

PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN MUSI RAWAS

POVERTY REDUCTION IN MUSI RAWAS DISTRICT

Edy Humaidi^{1*}, I Putu Ajie Windu Kertayoga², Andry³,

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

*Penulis Korespondensi : edyhumaidi145@polinela.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study are for 1). Knowing the characteristics of the poor in Musi Rawas District, 2). Analyzing factors that affect the income of the poor, 3). Analyzing the comparative advantages possessed, and 4). Develop the best strategy in alleviating poverty. Research uses primary and secondary data types. The analysis technique used is descriptive analysis, multiple regression analysis, and Location Quotient (LQ) analysis and Analytical Hierarchy Process (AHP). The results of this study are: the poor in the study area are mostly productive age with a greater number of family members, namely 3-4, low education level namely Elementary School (SD), and land area <1 hectare. The factors that significantly influence the income of the poor are only the level of education (X₂), with sig 0,000 < α (0,05). The comparative advantage in Musi Rawas Regency is the plantation sector, seen from the average LQ for the plantation sector, which is 3.63 which is greater than the results of other LQ sectors. The best strategy is to improve the quality of HR with a score of 0.813 then followed by infrastructure development with a score of 0.719 and the development of superior commodities with a score of 0.438.

Keywords: Strategy, Poverty

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk 1). Mengetahui karakteristik penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas, 2). Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin, 3). Menganalisis keunggulan komparatif yang dimiliki, dan 4). Menyusun strategi terbaik dalam mengentaskan kemiskinan. Penelitian menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif, analisis regresi berganda, dan analisis *Location Quotient* (LQ) serta *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil dari penelitian ini yakni: penduduk miskin di daerah penelitian mayoritas berumur produktif dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak yakni 3-4, tingkat pendidikan rendah yakni Sekolah Dasar (SD), dan luasan lahan <1 hektar. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin hanya tingkat pendidikan (X₂), dengan sig 0,000 < α (0,05). Keunggulan komparatif di Kabupaten Musi Rawas adalah sektor perkebunan hal ini dilihat dari rata-rata LQ untuk sector perkebunan sebesar 3,63 yang lebih besar dibandingkan hasil LQ sektor lainnya. Strategi terbaik adalah peningkatan mutu SDM dengan score 0,813 kemudian diikuti pembangunan infrastruktur dengan score 0,719 dan pengembangan komoditi unggulan dengan score 0,438.

Kata Kunci : Strategi, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Investasi pembangunan suatu negara, selalu berkorelasi positif dengan tingkat kemajuannya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah tolak ukur keberhasilan pembangunan, dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, maka pengangguran akan menurun, sehingga angka kemiskinan ikut menurun (Rustam, 2010). Pada negara berkembang kemiskinan merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun ada beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional (Sartika, 2016). Indonesia tergolong dalam Negara berkembang, dan kemiskinan sendiri merupakan masalah yang masih menjadi perhatian.

Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan pemerintah, yakni program jangka panjang dan program jangka pendek. Program jangka panjang lebih mengarah pada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada saat ini program pengentasan kemiskinan yang ada bersifat jangka pendek salah satunya program bantuan langsung, dimana hal ini membuat masyarakat menjadi manja dan menunggu bantuan dari pemerintah, sehingga di rasa perlu dibuat program yang bersifat jangka panjang yakni melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga masyarakat menjadi mandiri dan kuat, tidak berpangku tangan kepada pemerintah. Data resmi yang dikeluarkan pemerintah menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 27,77 juta jiwa atau 10,64 persen (BPS, 2017) dan sebagian besar penduduk miskin di Indonesia tersebut (13,93%) tinggal di wilayah pedesaan dan bermatapencaharian sebagai petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas kemiskinan yang terjadi di pedesaan tersebut dialami oleh para petani.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin cukup besar yakni 13,41 persen, salah satu daerah miskin di Provinsi ini yakni Kabupaten Musi Rawas dengan persentase penduduk miskin sebesar 14,24 persen lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk miskin di Provinsi tersebut (BPS, 2017) dengan tingginya persentase penduduk miskin ini, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Musi Rawas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui karakteristik penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas, menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin, menganalisis keunggulan komparatif yang dimiliki, menyusun strategi terbaik dalam mengentaskan kemiskinan.

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas tepatnya di 14 Kecamatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan January 2018 sampai Mei 2018.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti data dari Badan Pusat Statistik, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil atau instansi terkait serta laporan terdahulu yang menunjang penelitian ini.

Responden didalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang dilihat dari tingkat pendapatan yang berada dibawah Upah Minimum Regional (UMR) daerah penelitian yakni Rp. 2.507.400 per bulan. Jumlah responden didalam penelitian yakni 126 responden penduduk terdiri 9 responden penduduk miskin per Kecamatan dengan penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Selanjutnya untuk responden penyusunan strategi digunakan responden pakar/*expert* yang yang ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan merupakan seseorang yang menguasai permasalahan kemiskinan di daerah penelitian.

Metode Analisis Data

Karakteristik Responden

Untuk mengetahui karakteristik responden miskin di Kabupaten Musi Rawas, digunakan metode deskriptif, yakni dengan menjelaskan hasil pengamatan karakteristik penduduk melalui wawancara langsung.

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Penduduk Miskin

Untuk menganalisis factor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin, digunakan analisis regresi linier. Untuk menentukan responden miskin digunakan kategori berdasarkan tingkat pendapatan, jika pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR), Kabupaten Musi Rawas yakni Rp. 2.507.40 perbulan, maka tergolong miskin, secara matematis dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp/Bln)

α = Constanta/intersep

β = Koefisien Regresi

X_1 = Jumlah anggota Keluarga (Org)

X_2 = Tingkat Pendidikan

1 = pendidikan untuk tingkat Tidak Tamat SD

2 = pendidikan untuk tingkat SD

3 = pendidikan untuk tingkat SMP

4 = pendidikan untuk tingkat SMA

5 = pendidikan untuk tingkat Perguruan Tinggi

X_3 = Luas Lahan(Ha)

Keunggulan Komparatif

Untuk menjawab keunggulan komparatif setiap daerah di Kabupaten Musi Rawas digunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Dimana:

E_{ij} = Jumlah produksi komoditas i di Kecamatan

E_j = Total produksi subsektor pertanian di Kecamatan

E_{in} = Jumlah produksi komoditas i di Kabupaten Musi Rawas

E_n = Total produksi subsektor pertanian di Kabupaten Musi Rawas

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

1. Jika nilai LQ suatu komoditas > 1 , maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan.
2. Jika nilai LQ suatu komoditas < 1 , maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas unggulan.
3. Jika nilai LQ suatu komoditas $= 1$, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Strategi Pengentasan Kemiskinan

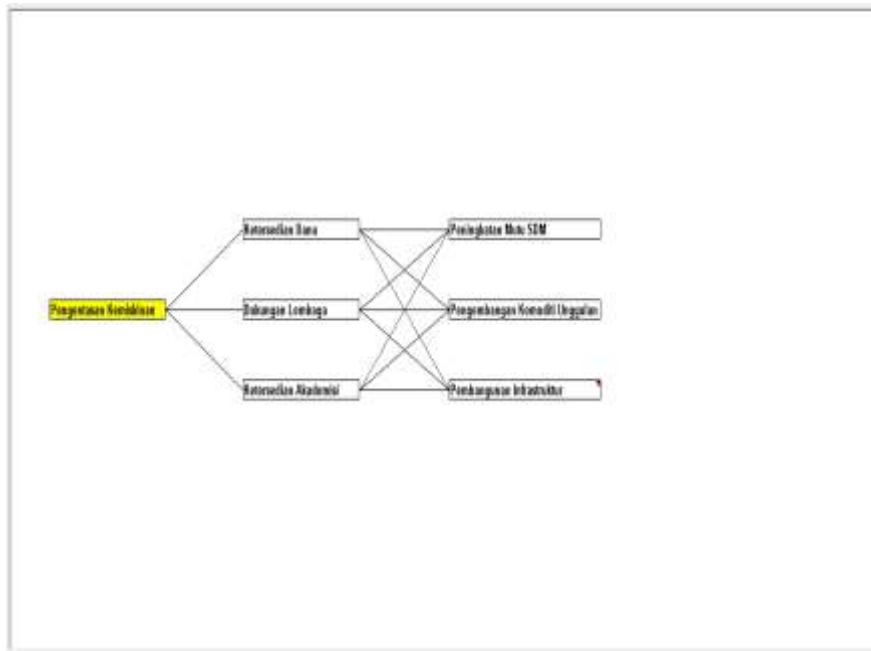
Untuk menyusun strategi dalam mengentaskan kemiskinan, pada penelitian ini menggunakan alat analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Tujuan yang akan dicapai adalah pengentasan kemiskinan. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat 3 (tiga) kriteria yaitu :

1. Ketersediaan dana, berkaitan dengan total dana APBD, Semakin besar APBD, maka semakin besar pula proporsi dana APBD yang dapat digunakan dalam mengentaskan kemiskinan.
2. Lembaga pendukung. Perlu adanya lembaga yang mendukung upaya-paya mengentaskan kemiskinan semakin banyak lembaga yang mendukung baik eksekutif maupun legislative, maka upaya pengentasan kemiskinan akan semakin baik dan angka kemiskinan akan berkurang.
3. Ketersediaan akademisi, dengan tersedianya para akademisi diharapkan bantuan pemikiran berupa langkah-langkah yang tepat dan yang berguna untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan kriteria tersebut, alternatif strateginya adalah :

1. Peningkatan Mutu SDM. Dengan meningkatnya mutu SDM artinya kemampuan/skill SDM menjadi lebih baik sehingga dapat bersaing, yang akhirnya tidak ada SDM yang menganggur dan kemiskinan menurun.
2. Pengembangan sektor unggulan, melalui pengembangan sektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga kemiskinan menurun .
3. Pembangunan Infrastruktur. Strategi ini dimaksudkan untuk merangsang tumbuhnya sektor -sektor basis maupun non-basis perekonomian. Dengan infrastruktur yang baik, maka akan tercipta arus perekonomian yang baik pula, seperti lancarnya arus barang masuk dan keluar daerah tersebut. Pembangunan infrastruktur merupakan prasyarat dalam pembangunan ekonomi wilayah.

Secara grafis model AHP yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model AHP Pengentasan Kemiskinan

Selanjutnya setelah ditentukan kriteria dan alternatif di atas, maka dilakukan penilaian atau pembobotan tingkat kepentingan antar kriteria dan antar alternatif program pengentasan kemiskinan. Hasil dari penilaian adalah nilai/bobot yang merupakan karakter dari masing-masing alternatif. Dari 3 kriteria akan dibandingkan antara satu kriteria dengan kriteria yang lain berdasarkan tingkat kepentingannya seperti dalam tabel penilaian tingkat kepentingan berikut ini.

Tabel 1. Skor Penilaian Tingkat Kepentingan

Nilai Skor	Keterangan
1	Sama Penting
3	Sedikit Lebih Penting
5	Lebih Penting
7	Sangat Penting
9	Ekstrim Pentingnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua Pertimbangan berdekatan

Sumber : (Marimin, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bagi menjadi empat karakter, yakni : berdasarkan usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, dan luas kepemilikan lahan. Deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada pembahasan berikut berikut.

- a. Umur

Umur berkaitan erat dengan kemampuan kerja yang dimiliki suatu daerah jika jumlah penduduk berada pada kategori umur produktif, maka hal ini menjadi keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah karena penduduk umur produktif cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih baik. Adapun rincian umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

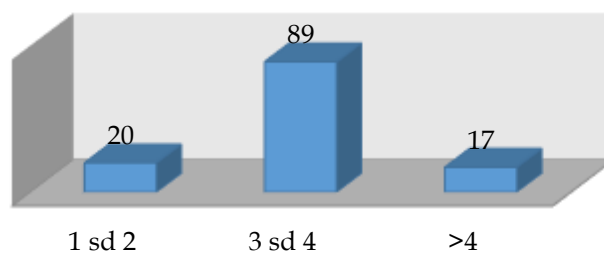


Gambar 2. Umur Responden Penelitian

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa responden penelitian berada pada rentang umur produktif yakni sebanyak 90 orang atau 71 persen sedangkan pada usia tidak produktif sebanyak 36 orang atau 29 persen dengan rata-rata umur yakni 49 tahun, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk miskin dalam penelitian ini berada pada rentang umur produktif, sehingga hal ini menjadi ironi dimana kemiskinan terjadi pada umur produktif.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah orang yang terdapat dalam satu kartu keluarga dan menjadi tanggungan kepala keluarga, rata-rata jumlah anggota keluarga responden penelitian ini adalah 3 orang. Sebaran jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

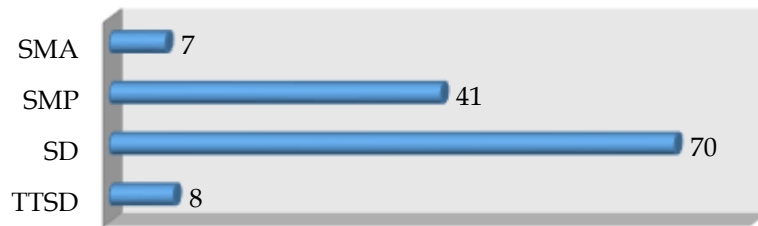


Gambar 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Dari gambar 3 di atas diketahui bahwa jumlah anggota keluarga dengan interval 3-4 memiliki jumlah terbanyak yakni 89 responden, sedangkan untuk interval >4 orang 17 responden. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin di dominasi oleh penduduk yang memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak dengan rentang 3 -4 orang untuk satu keluarga.

c. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir merupakan jenjang akhir pendidikan yang telah dilalui oleh responden, tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

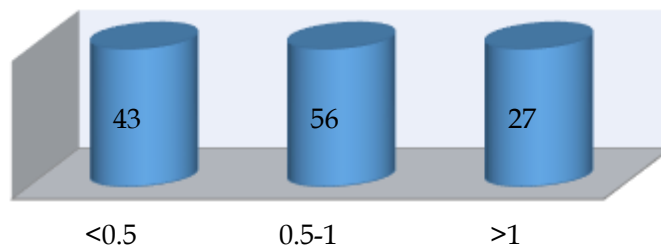


Gambar 4. Pendidikan Terakhir Responden

Dari gambar di atas diketahui bahwa responden yang menyelesaikan pendidikan SD memiliki jumlah terbanyak yaitu 70 orang, sedangkan yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi 0 dan untuk SMA hanya 7 orang atau. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki jenjang pendidikan yang kurang baik hal ini dilihat dari responden yang menamatkan SD menjadi responden terbanyak. Artinya kondisi kemiskinan ini terjadi pada mayoritas penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah.

d. Luas Lahan

Luasan lahan petani responden dalam penelitian ini bervariasi dengan rata-rata luasan lahan responden yakni 0,9 Hektar, Distribusi luasan lahan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Luas Kepemilikan Lahan Responden

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa luasan lahan responden 0,5-1 hektar memiliki jumlah terbanyak yakni 56 orang, sedangkan diatas 1 hektar hanya 27 orang atau. Hal ini sejalan dengan kondisi responden penelitian yang berkategori penduduk miskin, sehingga luasan lahan yang dimiliki relative sempit.

Dari uraian karakteristik penduduk miskin di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk miskin di daerah penelitian mayoritas berumur produktif dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak yakni 3-4, tingkat pendidikan rendah yakni Sekolah Dasar (SD), dan luasan lahan <1 hektar, kondisi ini ironi kemiskinan dialami di umur produktif dengan anak yang relative banyak, tingkat pendidikan rendah dan luasan lahan sempit, hal ini menjadi permasalahan kompleks yang dialami penduduk miskin, sehingga perlu adanya kebijakan yang dilaksanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek karakteristik penduduk miskin dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Penduduk Miskin

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Variabel pendapatan digunakan untuk mengindikasikan

tingkat kemiskinan, semakin tinggi pendapatan semakin reda kemiskinan yang dialami. Secara rinci hasil uji regresi berganda ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Penduduk Miskin

Dependent Variable	Independent Variable	Koefisien Regresi	Sig
Pendapatan (Y)	J.A. Keluarga (X_1)	28950.546	.550
	Tingkat pendidikan (X_2)	430337.085	.000
	Luas lahan (X_3)	-74094.054	.239
Constanta = 243034.285			
R square = 0,23			
Sig = 0,05			

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa hanya tingkat pendidikan (X_2), yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selanjutnya dilihat dari nilai R square 0,23 yang bermakna bahwa semua variabel X yang diteliti dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel Y hanya sebesar 23 persen sisanya 77 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji lanjut statistik secara simultan (uji-F) menunjukkan ke tiga variabel yang di duga secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan ($\alpha = 0,000$). Selanjutnya secara parsial (uji t) menunjukkan hanya tingkat pendidikan (X_2) yang berpengaruh sangat nyata ($\alpha = 0,000$) terhadap pendapatan.

Bertitik tolak dari hasil uji statistik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tiga faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan penduduk miskin, hanya terdapat satu faktor yang berpengaruh signifikan yakni tingkat pendidikan (X_2), sementara itu ke dua faktor lain yakni jumlah anggota keluarga dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selanjutnya dilihat dari koefisien regresi (β) masing- masing 430337.085 untuk tingkat pendidikan yang berarti setiap penambahan jenjang tingkat pendidikan maka pendapatan petani miskin akan bertambah sebesar Rp. 430.337,085, kondisi ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan ikut menentukan status kemiskinan seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang lebih baik (berpendidikan lebih tinggi) semakin cepat dan paham tentang pendidikan atau penyuluhan yang diberikan. Hal ini berimplikasi bahwa pendapatan penduduk miskin dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat pendidikan, sehingga dapat terlepas dari belenggu kemiskinan, temuan ini sejalan dengan pendapat Aimon (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yakni investasi pendidikan.

Lebih lanjut Sjarkowi. F (2017), menyatakan bahwa Faktor pendidikan ada 3-kategorinya, yaitu: (1) Pendidikan formal (berjenjang ijazahnya dari sekolah hingga perguruan tinggi); (2) Pendidikan Informal (kursus & diklat); (3) Pendidikan non-formal. Pengaruh 3-faktor pendidikan itu sangat berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan; artinya jika ketiganya sangat minim dan negatif dialami warga masyarakat maka alamat warga di daerah itu banyak yang miskin dan begitu pula sebaliknya.

Keunggulan Komparatif

Untuk mengetahui sektor pertanian unggul daerah, maka data luasan lahan setiap komoditi pertanian kemudian di analisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Berdasarkan hasil analisis LQ, Keunggulan komparatif komoditi pertanian didalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis LQ Komoditi Pertanian di Kab. Musi Rawas

No	Kecamatan	LQ			
		T. Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
1	STL Ulu	0.30	0.19	1.06	0.21
2	Selangit	2.32	3.36	0.84	1.12
3	Sumber Harta	4.46	1.06	0.92	3.23
4	Tugumulyo	0.63	0.04	1.06	2.15
5	Purwodadi	1.87	0.56	1.00	3.65
6	M. Beliti	3.06	1.31	0.93	6.94
7	TP.Kepungut	1.59	10.41	0.46	-
8	Jayaloka	1.28	4.87	0.78	0.22
9	Suka Karya	1.57	3.28	0.86	0.30
10	Muara Kelingi	3.73	7.55	0.57	0.17
11	BTS Ulu	1.57	5.85	0.72	0.12
12	Tuah Negeri	2.94	5.47	0.71	0.70
13	M. Lakitan	2.80	6.12	0.67	0.29
14	Megang Sakti	1.88	0.74	1.00	0.48
Musi Rawas		2.14	3.63	0.83	1.40

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa komoditi unggulan di Kabupaten Musi Rawas adalah sector perkebunan hal ini dilihat dari rata-rata LQ untuk sector perkebunan sebesar 3,63 diikuti sektor tanaman pangan 2,14, sector perikanan 1,40 dan terakhir sector peternakan 0,83, artinya terdapat tiga sector yakni memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu perkebunan, tanaman pangan dan perikanan dengan kata lain ketiga sector ini merupakan komoditi basis unggulan Kabupaten Musi Rawas, sementara itu untuk sector peternakan nilai $LQ < 1$ artinya Musi Rawas bukan basis sector peternakan.

Subsektor perkebunan mempunyai tingkat nilai LQ tertinggi, kondisi ini bermakna bahwa keunggulan komparatif yang tinggi di Kabupaten Musi Rawas adalah komoditi perkebunan, dengan demikian maka pengembangan perkebunan di Kabupaten Musi Rawas merupakan suatu langkah yang strategis untuk mengembangkan ekonomi wilayah sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Pengembangan perkebunan memberikan dampak yang positif bagi pendapatan masyarakat di Kabupaten Musi Rawas. Arus pendapatan yang dihasilkan dari aktifitas ekonomi sub sektor basis akan meningkatkan investasi, kesempatan kerja, pendapatan dan konsumsi.

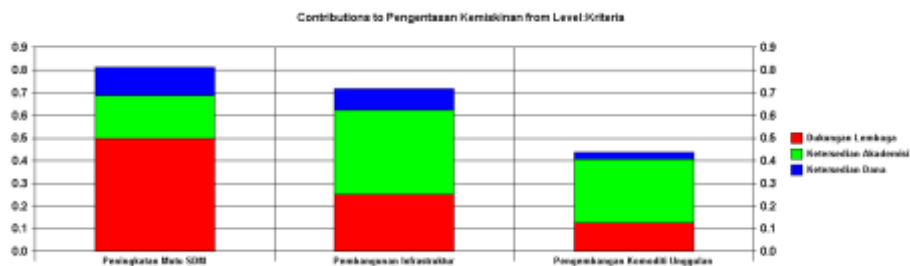
Strategi Mengentaskan Kemiskinan

Untuk menentukan strategi apa yang dipilih maka dilakukan analisis menggunakan *Criterion Decision Plus (CDP)*, dimana untuk pembobotan pada kriteria ini berdasarkan hasil penilaian responden pakar/expert. Hasil perhitungan AHP dalam menentukan strategi pengentasan kemiskinan dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Score AHP Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan dari gambar di atas diketahui bahwa alternatif strategi dalam pengentasan kemiskinan yang memiliki score tertinggi adalah peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), artinya upaya pertama yang perlu dilakukan pemerintah Kabupaten Musi Rawas dalam mengentaskan kemiskinan di daerahnya yakni peningkatan SDM. Selanjutnya untuk *kontribusi* kriteria terhadap alternatif strategi untuk mengentaskan kemiskinan dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Kontribusi Kriteria terhadap Alternatif Strategi

Dari gambar di atas diketahui bahwa pada alternatif peningkatan mutu SDM kontribusi tertinggi diberikan oleh dukungan lembaga kemudian diikuti oleh ketersediaan akademisi dan ketersediaan dana, pada alternatif pembangunan infrastruktur kontribusi tertinggi ketersediaan akademisi kemudian diikuti dukungan lembaga dan ketersediaan dana, sementara itu untuk pengembangan komoditi unggulan kontribusi tertinggi diberikan oleh ketersediaan akademisi kemudian diikuti dukungan lembaga dan ketersediaan dana.

berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi terbaik dalam pengentasan kemiskinan yang pertama adalah peningkatan mutu SDM, kemudian pembangunan infrastruktur dan pengembangan komoditi unggulan, kondisi ini sejalan dengan hasil analisis sebelumnya pada rumusan masalah 3 mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin terlihat bahwa dengan semakin meningkat tingkat pendidikan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan, artinya secara tidak langsung membawa penduduk lepas dari jeratan kemiskinan, setelah mutu SDM meningkat, maka perlu dilakukan pembangunan infrastruktur yang kaitannya dengan alternative strategi ketiga yakni pengembangan komoditi unggulan, konsekuensilogisnya apabila infrastruktur baik/memadai, maka akan terbukanya akses masyarakat ke pasar/luar daerah sehingga mampu membawa hasil panen/produksi komoditi unggulannya dengan biaya yang lebih rendah, akibatnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh penduduk meningkat dan pendudukpun akan terlepas/menjauh dari jerat kemiskinan, temuan ini sejalan dengan pendapat Purnomo & Sukamdi (2010), yang mengutip pernyataan Suparno (2009), yang mengatakan bahwa mutu sumber daya manusia yang rendah

menyebabkan perputaran hidup yang rumit, diantaranya adalah perputaran kemiskinan yang sudah sangat pelik di lingkungan masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penduduk miskin di daerah penelitian mayoritas berumur produktif dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak yakni 3-4, tingkat pendidikan rendah yakni Sekolah Dasar (SD), dan luasan lahan <1 hektar.
2. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin hanya tingkat pendidikan (X_2), dengan $\text{sig } 0,000 < \alpha (0,05)$.
3. Keunggulan komparatif di Kabupaten Musi Rawas adalah sector perkebunan hal ini dilihat dari rata-rata LQ untuk sector perkebunan sebesar 3,63 yang lebih besar dibandingkan hasil LQ sector lainnya.
4. Strategi terbaik adalah peningkatan mutu SDM dengan score 0,813 kemudian diikuti pembangunan infrastruktur dengan score 0,719 dan pengembangan komoditi unggulan dengan score 0,438.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan pengimplementasian alternatif strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Musi Rawas dilakukan dengan kerjasama yang baik dan komitmen yang tinggi dari seluruh *stakeholder*, selanjutnya teknis pelaksanaan dalam peningkatan mutu SDM guna mengentaskan kemiskinan, sebaiknya untuk jangka panjang pendidikan formal, dan untuk kebutuhan saat ini melalui kursus/diklat (pendidikan informal) dan dikonsultasikan kepada pihak yang berkompeten, dalam hal ini pihak akademisi, sehingga diharapkan terjadi peningkatan mutu SDM dari penduduk miskin tersebut dan apabila mutu SDM meingkat, maka produktivitas kerja meningkat, pendapatan yang diperoleh ikut naik, dan akhirnya masyarakat terlepas dari belenggu kemiskinan

DAFTAR PUSTAKA

- Aimon. (2012). Produktivitas, Investasi sumberdaya manusia, Investasi fisik, kesempatan kerja terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 209–218.
- BPS. (2017). *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011*. Jakarta.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Gramedia.
- Purnomo, A., & Sukamdi. (2010). *Karakteristik Penganggur Terbuka, Setengah Penganggur dan Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur*.
- Rustam. (2010). *Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Dalam Rangka Mengurangi Angka Pengangguran dan Kemiskinan*, 6(1).
- Sartika, C. et al. (2016). *No Title*. 116–118.
- Sjarkowi, F. (2017). *Studi Determinasi Kemiskinan di Kabupaten Musi Rawas*. Musi Rawas: LPPM UNMURA.